

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, menurut J. R. David strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dapat disimpulkan bahwasannya maksud dari kalimat di atas adalah; Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.¹²

Menurut Dick dan Carey sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah B. Uno, “strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu”.¹³

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar proses pendidikan cet-12*,(Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016), 126.

¹³ Hamzah B. Uno, *BELAJAR DENGAN PENDEKATAN PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 5.

Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dan apabila dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁴

Strategi dalam pembentukan sebuah karakter dalam hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Maragustam terdapat enam strategi pembentukan karakter “secara umum diantaranya adalah: *habitusasi* (pembiasaan) dan pembudayaan, membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*), merasakan dan mencintai yang baik (*moral feeling and loving*), tindakan yang baik (*moral acting*), keteladanan dari lingkungan sekitar (*moral modeling*) dan Taubat.”¹⁵

Sedangkan Thomas Lickona menjelaskan “pembentukan karakter terdapat tiga komponen karakter yang harus dilakukan yakni, pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan perbuatan moral (*moral acting*)”.¹⁶

Strategi pada intinya adalah langkah-langkah atau rencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu. Dengan demikian, strategi bukanlah sembarangan langkah atau tindakan, melainkan

¹⁴ Syaiful Bahri Jamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 38.

¹⁵ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), 264.

¹⁶ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nuda Media, 2013), 96.

langkah dan tindakan yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan baik buruknya, dampak positif dan negatifnya dengan matang, cermat, dan mendalam.

2. Komponen Strategi Pembelajaran

Menurut Walter Dick dan Carrey yang dikutip oleh Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad dalam komponen strategi pembelajaran menyebutkan bahwa terdapat lima komponen strategi pembelajaran, yaitu (a) kegiatan pembelajaran pendahuluan, (b) penyampaian informasi, (c) partisipasi peserta didik, (d) tes, dan (e) kegiatan lanjutan.

a. Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan. Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Cara guru memperkenalkan materi pelajaran melalui contoh-contoh, ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru meyakinkan apa manfaat materi, mempelajari materi pokok bahasan tertentu akan sangat memengaruhi motivasi belajar peserta didik.

b. Penyampaian Informasi

Penyampaian informasi seringkali dianggap sebagai sesuatu kegiatan penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Artinya tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang

menarik atau dapat memotivasi peserta didik dalam belajar, maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti. Guru yang menyampaikan informasi dengan baik, tetapi tidak melakukan pendahuluan dengan mulus akan menghadapi kendala dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya.

c. Partisipasi Peserta Didik

Dalam masyarakat belajar dikenal istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan-latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Terdapat beberapa hal penting yang berhubungan dengan partisipasi peserta didik, yaitu:

1. Latihan dan praktik seharusnya dilakukan setelah peserta didik diberi informasi tentang suatu pengetahuan, sikap atau keterampilan tertentu. Agar materi tersebut benar-benar terinternalisasi (relatif mantap dan menetap dalam diri mereka), maka kegiatan selanjutnya adalah hendaknya peserta didik diberi kesempatan untuk berlatih atau mempraktikkan pengetahuan, sikap atau keterampilan tersebut.
2. Umpan balik, yaitu setelah peserta didik menunjukkan perilaku tertentu sebagai hasil belajarnya, maka guru

memberikan umpan balik terhadap hasil belajar tersebut melalui umpan balik yang diberikan oleh guru. Peserta didik akan segera mengetahui apakah jawaban yang merupakan kegiatan yang telah mereka lakukan itu benar atau salah, tepat/tidak tepat atau ada sesuatu yang perlu diperbaiki.

d. Tes

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui apakah pengetahuan, sikap, dan keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum. Pelaksanaan tes biasanya dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran, yaitu dari penjelasan tentang tujuan di awal kegiatan pembelajaran, penyampaian informasi berupa materi pelajaran, pelaksanaan tes juga dilakukan setelah peserta didik melakukan latihan atau praktik.

e. Kegiatan Lanjutan

Dalam kenyataannya, setiap kali tes dilakukan, selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan tugas di atas rata-rata, yaitu (a) hanya menguasai sebagian atau cenderung di rata-rata tingkat penguasaan yang diharapkan dapat dicapai, (b) peserta

didik seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai konskuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.¹⁷

3. Metode dan Teknik Pembelajaran

Menurut Mu'awanah dalam Jurnal Linda Ayu Kusuma Wardani :

Ber macam-macam metode atau teknik penyajian bahan pelajaran dapat dimanfaatkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Rusyan dkk, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam hubungannya dengan bermacam-macam metode mengajar sebagai standart pemahaman mengenai teknik-teknik penyajian, agar dapat memilih dan menggunakannya dengan tepat adalah:

- a. Memiliki pengertian (mengerti) maksud dari metode/teknik penyajian yang digunakan.
- b. Dapat/teknik merumuskan tujuan yang dapat dicapai dengan metode/teknik penyajian yang dipakai.
- c. Mengetahui kapan suatu metode teknik penyajian dapat digunakan secara efisien dan efektif.
- d. Mengetahui kebaikan/keunggulan dan kelemahan dari setiap metode dan mampu mengatasinya.
- e. Dalam menggunakannya mengetahui apa dan bagaimana peranan guru, serta ada dan bagaimana peranan siswa.
- f. Harus menempuh langkah-langkah tertentu sehingga penggunaan metode/teknik penyajian itu dapat berhasil guna dan berdaya guna.
- g. Tidak hanya menggunakan suatu metode secara monoton tetapi menggunakan bervariasi atau mengkombinasi berbagai metode.¹⁸

Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa metode bisa dilakukan sebagai teknik penyajian bahan pelajaran. Di mana banyak hal yang harus dilihat agar dapat memilih dan menggunakannya dengan tepat, yaitu dengan mempunyai pengertian, dapat merumuskan

¹⁷ Hamzah B. Uno, *BELAJAR DENGAN PENDEKATAN PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, 21-26.

¹⁸ Linda Ayu Kusuma Wardani, "STRATEGI PAI DALAM PEMBIASAAN SALAT BERJAMAAH (Studi Kasus di SMPN 5 Jombang)", *Jurnal Skripsi STAIN Kediri*, (2016), 12-13.

tujuan, mengetahui kapan suatu metode itu dapat digunakan, mengetahui kebaikan dan kelemahan, mengetahui apa dan bagaimana peranan guru dan siswa, harus menempuh langkah-langkah tertentu, tidak hanya menggunakan metode yang monoton tetapi yang bervariasi.

Adapun macam-macam metode guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas, yaitu:

1. Metode ceramah, yaitu suatu bentuk penyajian bahan pengajaran melalui penerangan dan penuturan lisan oleh guru kepada siswa tentang suatu topic materi. Dalam ceramahnya guru dapat menggunakan alat bantu/alat peraga seperti gambar, peta, benda, barang tiruan dan lain-lain. Peran siswa dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan seksama dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh guru. Metode ceramah disebut juga metode kuliah (mimbar).
2. Metode tanya jawab, yaitu suatu teknik penyampaian materi/bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarah aktivitas belajar. Pertanyaan dapat diajukan oleh guru atau siswa, artinya guru bertanya dan siswa menjawab dan sebaliknya, ataupun siswa bertanya dan siswa lain menjawab.
3. Metode diskusi, yaitu cara penyajian bahan di mana guru memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan

perbincangan ilmiah tentang suatu topic guna mengumpulkan/mengemukakan pendapat atau ide-ide atau pertukaran pendapat dan pikiran, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan masalah. Diskusi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, antara lain seminar, diskusi panel, simposium, lokakarya.

4. Metode demonstrasi, yaitu metode mengajar dengan jalan guru atau orang lain (yang sengaja diminta) ataupun siswa sendiri memperlihatkan atau menunjukkan gerakan-gerakan, suatu proses (bekerjanya sesuatu, mengerjakan tindakan) dengan prosedur yang benar disertai keterangan-keterangan kepada seluruh kelas. Para siswa mengamati dengan teliti, seksama dengan penuh perhatian dan partisipasi.
5. Metode sosiodrama dan bermain peran, yaitu suatu teknik penyajian bahan pengajaran dengan mendramakan atau memerankan tingkah laku dan hubungan sosial oleh para siswa (sekelompok siswa). Bermain peran lebih menekankan pada kenyataan dimana siswa dilibatkan/diikutkan dalam memainkan peranan dalam dramatisasi masalah-masalah hubungan sosial karena itu keduanya disebut pula sebagai dramatisasi.
6. Metode kerja kelompok, yaitu suatu metode mengajar di mana siswa dalam satu kelompok sebagai satu kesatuan mengerjakan suatu kegiatan guna mencari mencapai tujuan pengajaran tertentu

dengan bergotong royong atau bekerja sama dan saling mempercayai.

7. Metode simulasi, yaitu simulasi tiruan, berbuat seolah-olah atau perbuatan yang hanya pura-pura. Simulasi sering disebut pula dengan permainan atau permainan simulasi. Metode simulasi adalah metode suatu bentuk permainan yang diatur sehingga terjadi proses belajar mengajar yang dilakukan siswa untuk memperoleh pemahaman tentang hakekat suatu konsep, prinsip, atau suatu ketrampilan melalui kegiatan atau latihan dalam situasi tiruan. Dimaksudkan agar siswa mampu menghadapi kenyataan sebenarnya yang mungkin terjadi.¹⁹
8. Metode tanya jawab
9. Metode drill/latihan, yaitu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan kegiatan latihan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan lebih tinggi ataupun untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Seperti kecakapan berbahasa, olahraga dan atletik, kecakapan menulis, latihan praktek ibadah dan lain-lain.
10. Metode pemberian tugas/resitasi, yaitu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu kepada siswa agar melakukan kegiatan belajar (di sekolah, di rumah, di perpustakaan, di laboratorium dan lain-lain tempat), kemudian

¹⁹ Ibid. 14-15.

harus dipertanggung jawabkan. Tugas yang diberikan dapat berupa memperdalam pelajaran, memperluas wawasan, mengecek/mengevaluasi, mengamati dan sebagainya.

11. Metode eksperimen, yaitu cara penyajian bahan di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami sendiri, membuktikan sendiri tentang suatu obyek, keadaan atau proses sesuatu. Misalnya eksperimen merawat jenazah, eksperimen tentang tanah/debu tayamum, eksperimen bidang IPA dan sebagainya.²⁰

Jadi, uraian di atas dapat disimpulkan bahwa banyak sekali metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru. Metode pembelajaran juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam memperoleh informasi atau pengetahuan dengan efisien dan efektif. Saat guru akan menjelaskan materi dikelas, guru harus terlebih dahulu mengerti maksud dari metode penyajian.

Dengan demikian, metode dalam sistem pembelajaran dikelas memegang peran yang sangat penting. Metode pembelajaran tentu memiliki nilai tambah soft skill, meningkatkan rasa percaya diri, melatih kecakapan berpendapat dan berkomunikasi.

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar proses pendidikan cet-12*, 147.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan unsur terpenting dalam proses pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan *cultural transition* dimana pendidik sebagai pelaku dalam melaksanakan pengetahuan kepada anak didik. Dalam dunia pendidikan, guru sering atau lazim juga disebut dengan istilah “pendidik” kedua istilah tersebut memiliki persesuaian dalam pengertiannya bedanya adalah istilah guru sering dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedang pendidik di lingkungan formal, informal, maupun non formal.²¹

Dalam liberator pendidikan Islam, seorang guru atau pendidik bisa disebut sebagai *ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris* dan *mu'addib*.²²Kata *ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seorang dikatakan professional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvemen*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran tinggi bahwa tugas pendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya dimasa depan.

²¹Nur Uhbiyati dan Abu Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, (Bandung : CV Pustaka Setia), 65.

²²Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Agama Islam di sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, 1-2, (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2007), 44-49.

Kata *mu'allim* berasal dari kata dasar „ilm yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap „ilm terkandung dimensi *teoretis* dan dimensi *amaliah*. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.

Kata *murabbiy* berasal dari kata dasar *rabb*. Tuhan adalah sebagai *rabb al-alam* dan *rabb al-nas*, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuh kembangkan kreatifitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Kata *mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam thariqah (tasawuf). Dengan demikian seorang *mursyid* (guru) berusaha menularkan penghayatan (transinternalisasi) akhlak dan kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya maupun dedikasinya yang seba *Lillahi Ta'ala* (karena mengharapkan ridha Allah semata).

Kata *mudarris* berasal dari kata *darassa-yadrusu-darsanwa durusanwa* dirasakan yang berarti : terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidak tahunan atau

memberantas kebodohan mereka serta melatih ketrampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan.

Sedangkan kata *mu"addib* berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civization*) yang berkualitas di masa depan.

Dalam ungkapan Moh. Fadhil al-jamali, pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik, sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dasar yang dimiliki manusia. Sedangkan dalam bahasa Marimba, pendidik adalah orang yang memikul pertanggung jawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik. Menurut Al-Aziz, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.

Pendidik berarti pula orang dewasa yang bertanggung jawab member pertolongan kepada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk individu yang mandiri.

Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik dengan mengupayakan

seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah efektif, kognitif dan psikomotorik.²³

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas dan tanggung jawab ganda, yaitu sebagai abdi Negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi Negara guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, dan sebagai abdi masyarakat guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari belenggu keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.²⁴

Didalam Undang-undang system pendidikan nasional (sisdiknas) no.20 tahun 2003 pasal 39 menjelaskan tentang tugas sebagai berikut :

a. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan tugas administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada suatu pendidikan.

b. Pendidikan merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada Perguruan Tinggi.²⁵

Seorang guru pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai

²³Nafis, *Ilmu Pendidikan*,..... 85

²⁴Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta : Bina Ilmu,2004), 34

²⁵UU Nomor 20 tahun 2003 Tentang system,. 96

individu, anggota masyarakat, warga Negara dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya ditempatkan menurut proposinya.²⁶

Dalam pandangan Al-Ghazali, seorang pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab yang utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah swt.²⁷

Dari sini dapat dinyatakan bahwa kesuksesan seorang pendidik akan dapat dilihat dari keberhasilan aktualisasi perpaduan antara iman, ilmu dan amal shaleh dari peserta didiknya setelah mengalami sebuah proses pendidikan. Dengan kata lain tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar, yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi peserta didik untuk mengimbangi kelemahan dan kekurangan yang dimiliki.²⁸

Secara garis besar pendidik mempunyai tugas sebagai berikut :

- a. Sebagai pengajar (instruktur) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insane kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.

²⁶Munardji, *Ilmu Pendidikan*, .63

²⁷*Ibid*,.

²⁸Nafis, *Ilmu Pendidikan*. .89-92

c. Sebagai pemimpin (manager) pendidik harus mampu memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.²⁹

Guru merupakan pusat perhatian siswa. Oleh karena itu harus berakhlak dan mampu mencerminkan akhlak yang baik di depan anak didiknya, pada umumnya anak masih akan meniru perbuatan orang dewasa. Jadi, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa akan datang.³⁰

C. Perilaku Siswa

1. Pengertian Perilaku

Pengertian perilaku mempunyai arti yang luas sekali, yang tidak hanya mencakup kegiatan motoris saja seperti berbicara, berjalan, lari – lari, berolah raga, bergerak, dan lain – lain ; akan tetapi juga membahas macam macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berpikir, fantasi, penampilan emosi-emosi dalam membentuk tangis atau senyum dan seterusnya. Perilaku menurut kamus ilmiah populer adalah “tindakan”, perbuatan, sikap.³¹

²⁹Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan*, 23-24

³⁰Djamarah, *Guru*, .38

³¹Pius A.Partanto, et.al, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola,), 587

Perilaku dalam psikologi dipandang sebagai “reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks”.³² Individu memiliki atau ciri yang esensial, yaitu bahwa dia selalu berperilaku atau melakukan kegiatan. Individu adalah individu selama ia masih melakukan kegiatan atau berperilaku, apabila tidak maka ia bukan individu lagi. Mayat adalah suatu organism yang tidak melakukan kegiatan atau tidak berperilaku.

Muhibbin Syah dalam Psikologi Belajar menjelaskan bahwa :

Perilaku adalah segala manifestasi hayati atau manifestasi hidup individu, yaitu semua ciri – ciri yang menyatakan bahwa individu manusia itu hidup. Perilaku ini bukan hanya mencakup yang dapat diamati (overt) tetapi juga hal-hal yang tersembunyi (covert).³³

Menurut James.P. chaplin perilaku adalah kumpulan dari reaksi, perbuatan, aktivitas, gabungan gerakan, tanggapan dan jawaban yang dilakukan seorang, seperti proses berfikir, bekerja, hubungan sex dan sebagainya.³⁴

Menurut Kartini Kartono perilaku adalah proses mental dari reaksi seorang yang sudah tampak dan yang belum tampak atau masih sebatas keinginan.³⁵

Menurut Bimo Walgito perilaku adalah akibat interelasi stimulus eksternal dengan internal yang akan memberikan respon – respon eksternal.

Menurut Soekidjo Notoatmodjo perilaku adalah totalitas dari penghayatan dan aktivitas yang mempengaruhi proses perhatian, pengamatan, pikiran, daya ingat dan fantasi seseorang.³⁶

³²Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta : Libery.), . 6

³³ Syah, Psikologi Belajar, 152

³⁴Heri Zan Pieter dan Namora Lamongga Lubis, *Psikologi Untuk Kebidanan*, (Jakarta : Kencana Prenata Media Group, 2010) 27

³⁵*Ibid.*,, 28

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan perilaku adalah segala kegiatan manusia yang tidak kelihatan, yang disadari maupun yang tidak disadarinya. Termasuk didalamnya berbicara, berjalan, cara ia melakukan sesuatu, cara bereaksi terhadap segala yang datang dari luar dirinya, maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain bagaimana cara seorang berintegrasi dengan dunia luar.

2. Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku

Pada dasarnya manusia itu sudah membawa bakatnya sejak lahir, sedang dalam perkembangan selanjutnya sangat tergantung pada pendidikan. Dengan ini maka manusia yakin dan mampu mewujudkan potensi manusia sebagai aktualisasi dan pendapat, ini ada relevansinya dengan ajaran islam, yang mengakui adanya pembawaan, di samping pula mengakui pentingnya pendidikan.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku siswa. Baik yang bersumber dari dalam dirinya (faktor Internal) ataupun yang berasal dari luar dirinya (faktor eksternal). Faktor internal merupakan segala sifat dan kecakapan yang di miliki atau dikuasai individu dalam perkembangannya, diperoleh dari hasil keturunan atau karena interaksi keturunan dengan lingkungan. Faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungannya.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, keturunan, pembawaan atau heredity merupakan segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ciri, sifat dan kemampuan-kemampuan tersebut dibawa

³⁶*Ibid.,*

individu dari kelahirannya dan diterima sebagai keturunan dari kedua orang tuanya.³⁷ Sedangkan menurut Dalyono lingkungan adalah segala mental dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio kultural.³⁸

Dari pengertian di atas yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di dalam dan di luar individu dan yang mengelilinginya sepanjang hidupnya. Dalam buku Landasan Psikologis Proses Pendidikan dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku individu yaitu faktor yang pertama internal ; keturunan, pembawaan atau *heredity* merupakan segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ada dua kategori ciri atau sifat yang dimiliki oleh individu, yaitu ciri dan sifat-sifat yang menetap (*permanent state*) seperti warna kulit, rambut, bentuk hidung, mata, telinga dan lain-lain ; dan sifat-sifat yang bisa berubah (*temporary state*) seperti besar badan, sikap tubuh, kebiasaan, minat, ketekunan, dan lain-lain. Faktor yang kedua adalah faktor lingkungan ; lingkungan alam geografis, ekonomi, sosial, budaya, politik keagamaan, keamanan.³⁹

Pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia dalam hubungannya antara pembawaan dengan lingkungan, sampai sekarang kadang-kadang masih dipermasalahkan, mana yang lebih penting dari kedua faktor tersebut, sehingga pandangan tersebut menimbulkan bermacam-macam teori mengenai perilaku manusia. Di dalam menentukan faktor mana yang lebih

³⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), . 44

³⁸Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005), 129

³⁹Sukmadinata, *Landasan Psikologis.*, 44-47 3

dominan, penulis akan memaparkan tentang adanya tiga teori yang membicarakan hal tersebut, sebagai berikut :

a. Teori Nativisme

Aliran ini berpendapat bahwa segala perilaku manusia ini telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir.⁴⁰ Pembawaan yang telah terdapat pada waktu dilahirkan itulah yang menentukan hasil perkembangannya. Menurut Nativisme, pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan.

b. Teori Empiris

Aliran ini mempunyai pendapat yang berlawanan dengan kaum Nativisme. Mereka berpendapat bahwa dalam perilaku anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Manusia – manusia dapat dididik menjadi apa saja (ke arah yang baik maupun ke arah yang jelek) menurut kehendak lingkungan atau pendidik – pendidiknya.

c. Teori Konvergensi

Teori ini berasal dari ahli psikologi bangsa Jerman bernama William Stern. Ia berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan kedua-duanya menentukan perilaku manusia.⁴¹

Dari penjelasan di atas sudah jelas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku adalah dua kemungkinan yaitu pembawaan dan lingkungan. Sebab dari kedua faktor tersebut mempunyai kemungkinan yang sangat besar untuk mempengaruhi perilaku manusia.

⁴⁰Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi,2010), . 49

⁴¹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), .14-15

3. Aspek – aspek Perilaku

Telah dipaparkan di depan bahwa perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku manusia didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Hal ini ada beberapa teori, diantara teori – teori tersebut dapat dikemukakan :

a. Teori Insting

Teori ini dikemukakan oleh Mc Dougall sebagai pelopor dari psikologi sosial, menurutnya perilaku itu disebabkan karena insting, dan Mc *Dougall* mengajukan suatu daftar insting. Insting merupakan perilaku yang innate, perilaku yang bawaan, dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman.

b. Teori Dorongan (*Drive Theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau drive tertentu. Dorongan – dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku.

c. Teori Insentif (*Incentive Theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena insentif. Dengan insentif akan mendorong organisme berbuat atau berperilaku.

d. Teori Atribusi

Teori ini menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang. Apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (misal motif, sikap) atautkah oleh keadaan eksternal.

e. Teori Kognitif

Apabila seseorang harus memilih perilaku mana yang mesti dilakukan, maka yang bersangkutan akan memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan. Dengan kemampuan memilih ini berarti faktor berfikir berperan dalam menemukan pemilihannya.⁴²

Aspek – aspek perilaku menurut Klages sebagaimana yang dikutip maupun Sumadi Suryabrata ada 3 aspek, yaitu :

1. Materi atau Bahan (Stuff)

Materi atau bahan, yang merupakan salah satu aspek daripada perilaku berisikan semua kemampuan (daya) pembawaan beserta talent-talennya (keistimewaan-keistimewaannya). Materi ini merupakan modal pertama yang disediakan oleh kodrat untuk dipergunakan dan dikembangkan oleh manusia.

2. Struktur (Structure)

Dalam uraiannya mengenai struktur ini Klages bermula dengan memberi pengertian tentang istilah struktur. Istilah ini adalah sebagai pelengkap daripada istilah materi. Bila materi dipandang sebagai isi, bahan (der stoff), maka struktur dipandang sebagai sifat – sifat bentuknya atau sifat-sifat formalnya. Bagaimanakah terjadinya perbedaan tingkah laku perseorangan? Perbedaan itu menurut Klages harus ditinjau dari sudut adanya dua kekuatan yang saling berhadapan satu sama lain. Dua kekuatan itu ialah kekuatan pendorong dan kekuatan penghambat. Perimbangan antara kedua kekuatan inilah yang menentukan tingkah laku seseorang.

⁴²Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta : ANDI,2003), .17-18

3. Kualitas atau sifat (*Artung*)

Antara kemauan dan perasaan terjadilah perlawanan dan kebalikan yang sedalam-dalamnya. Perlawanan (antagonisme) inilah yang menjadi dasar daripada sistem dorongan-dorongan Klages. Kemauan dapat mengikuti atau melawan perasaan, tetapi tak dapat memanggilnya atau menimbulkannya. Perasaan baru dibangkitkan bilamana kemauan dilumpuhkan atau ditundukkan. Sifat kemauan adalah aktivitas, kebebasan, sedangkan sifat perasaan adalah bergantung, berhubungan. Jadi ada dua nafsu, yaitu nafsu mempertahankan diri dan nafsu menyerahkan diri, yang mendasari nafsu tersebut adalah roh dan jiwa. Roh yang menjadi pendukung kemauan, sedangkan jiwa menjadi pendukung perasaan. Kedua hal inilah yang dapat membentuk perilaku.⁴³

Sedangkan menurut Kartini Kartono aspek-aspek perilaku antara lain :

- a. Dorongan-dorongan (*drives*) adalah tendens untuk mempertahankan aku manusia. Dorongan-dorongan ini dibawa sejak lahir untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup tertentu. Dorongan- dorongan ini sering tidak disadari, dan kerap kali terlepas dari kontrol rasio manusia.
- b. Insting, ialah kemampuan untuk berbuat hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya dan terarah pada tujuan yang berarti. Insting ini ada sejak lahir, bersama-sama dengan dorongan-dorongan, insting ini menjadi faktor pendorong bagi segala tingkah laku dan aktivitas manusia.

⁴³Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), . 96-119

c. Refleks-refles, adalah reaksi yang tidak disadari terhadap perangsang-perangsang tertentu, berlaku di luar kesadaran dan kemauan manusia.

d. Sifat-sifat karakter, antara lain diekpresikan dalam bentuk atribut, malu-malu, hemat, kikir, sederhana, sombong, berani, baik hati, dan lain-lain. Sifat-sifat ini bisa hadir pada diri manusia, namun juga bisa tidak ada. Hal ini disebabkan karena faktor pendidikan, faktor-faktor ekstern atau

4. Bentuk – bentuk Perilaku Siswa

a. Perilaku keagamaan

Agama merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa manusia. Sebagian orang berpendapat bahwa “moral dan agama dapat mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak pada usia remaja sehingga mereka tidak akan melakukan hal-hal yang merugikan kepada masyarakat atau bertentangan dengan norma-norma agama.⁴⁴ Di sisi lain tidak adanya moral atau agama sering kali dianggap sebagai penyebab meningkatnya kenakalan siswa di kalangan masyarakat.

Abin Syamsudin Makmun menjelaskan bahwa :

Dengan kehalusan perasaan (fungsi-fungsi afektif)-nya disertai kejernihan akal budi (fungsi-fungsi kognitif)-nya dan didorong keikhlasan itikad (fungsi-fungsi konatif)-nya, pada saat tertentu, seseorang setidak-tidaknya pasti mengalami, mempercayai, bahkan meyakini dan menerimanya tanpa keraguan (

⁴⁴Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya 1999), 156.

mungkin pula masih dengan keraguan), bahwa di luar dirinya ada sesuatu kekuatan yang Maha Agung yang melebihi apapun termasuk dirinya.⁴⁵

Pada dasarnya wujud dan perilaku keagamaan yaitu dengan melaksanakan semua perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebagai manusia makhluk ciptaan Tuhan harus berusaha semaksimal mungkin agar senantiasa dekat dengan Tuhannya.

b. Perilaku Sosial

Secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial. Namun, untuk mewujudkan potensi tersebut harus berada dalam interaksi dengan lingkungan manusia-manusia lain.

Dalam perkembangan sosial terjadi interaksi sosial yaitu “Hubungan antara individu satu dengan individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal baik”. Menurut Bruno sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah mengatakan bahwa “Perkembangan sosial merupakan proses pembentukan social-self (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya”.⁴⁶Oleh karena itu kehidupan sosial dalam pandangan Adler merupakan “sesuatu yang alami bagi manusia sosial adalah perekat kehidupan sosial”.⁴⁷

Secepat individu menyadari bahwa diluar dirinya itu ada orang lain, maka mulailah pula menyadari bahwa ia harus belajar apa yang seharusnya ia perbuat

⁴⁵Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 108

⁴⁶Syah, *Psikologi Belajar*.. 37

⁴⁷Muslimin, *Psikologi Kepribadian*, (Malang : UMM Press, 2004), 88

seperti yang diharapkan orang lain. Proses belajar untuk menjadi makhluk sosial ini disebut sosialisasi.

c. Perilaku Moralitas

Dalam Psikologi Kependidikan, Abin Syamsudin menjelaskan :

Secepat individu menyadari bahwa ia merupakan bagian anggota dari kelompoknya, secepat itu pula pada umumnya individu menyadari bahwa terdapat aturan-aturan perilaku yang boleh, harus atau terlarang melakukannya.⁴⁸

Dengan begitu siswa bisa memilah-milah mana yang patut dikerjakan dan mana yang patut untuk ditinggalkan. Proses penyadaran tersebut berangsur tumbuh melalui interaksi dengan lingkungannya dimana ia mungkin mendapat larangan, suruhan, pembenaran atau persetujuan, kecaman, atau celaan atau merasakan akibat-akibat tertentu yang mungkin menyenangkan atau memuaskan mungkin pula mengecewakan dari perbuatan-perbuatan yang dilakukannya.

d. Perilaku terhadap diri sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri berarti kewajiban manusia untuk menjaga kehormatan dan dirinya sendiri agar tidak menjadi manusia yang hina. Perilaku terhadap dirinya sendiri antara lain :

1) Menjaga diri dan jiwa agar tidak terlempar dalam kehinaan dan dalam jurang kenistaan. Sebaliknya, berusaha sekuat kemampuan untuk mengangkat harga diri, nama baik, kesucian pribadi dan kehormatan.

⁴⁸*Ibid.*, 106

2) Berupaya dan berlatih agar tetap mempunyai sifat-sifat terpuji, jujur, terpecaya, adil, menepati janji, ramah, sabar, disiplin, kerja keras, ikhlas, rendah hati, bersyukur atas nikmat yang ada.

3) Berusaha dan berlatih untuk meninggalkan dan menjauhi sifat-sifat yang tidak terpuji seperti : berdusta, khianat, pendendam, adu domba, mencari –cari kesalahan orang lain.

3. Pembinaan Perilaku Siswa

a. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa

Manusia dalam hidupnya mempunyai kewajiban kepada Khaliqnya yang merupakan bagian dari rangkaian hak dan kewajiban manusia dalam hidupnya di dunia ini. Di dalam hidup manusia tidak terlepas dari adanya hubungan dengan lainnya. Hubungan manusia dengan Allah swt merupakan hubungan hamba dengan Tuhannya.

Dalam masalah ketergantungan hidup manusia selalu mempunyai ketergantungan kepada yang lain. Dan pokok ketergantungan yaitu kepada yang maha kuasa dan maha sempurna. Hal ini seperti firman Allah dalam surat al-Ikhlâs ayat 1-2 yang artinya: *“Katakanlah, ia Allah Maha Esa, Allah lah tempat sekalian makhluk bergantung”*.⁴⁹

Dengan menjaga hubungan dengan Allah, manusia akan terkendali tidak melakukan kejahatan terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan

⁴⁹Depag RI, *Al-Qur'an*, . 118

hidupnya. Dan sesungguhnya inti taqwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa adalah melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangan-Nya. Segala perintah dan menjauhi semua larangan Allah ditetapkan-Nya bukan untuk kepentingan Allah swt sendiri, tetapi untuk kemaslahatan manusia. Manusialah yang akan mendapatkan manfaat pelaksanaan semua perintah Allah dan penjauhan diri dari segala larangan-Nya.

Perintah Allah itu bermula dari pelaksanaan tugas manusia untuk mengabdikan hanya kepada Allah semata-mata dengan selalu melakukan ibadah murni. Larangan Allah ditetapkan-Nya agar manusia dapat menyelenggarakan fungsinya sebagai khalifah dalam menata kehidupan dunia. Untuk mencapai segala yang diridloi Allah swt di bumi ini, manusia harus senantiasa memperhatikan dan mengindahkan larangan-larangan-Nya.

Pemeliharaan hubungan dengan Allah swt, dapat dilakukan antara lain sebagai contoh dengan:

- 1) Beriman kepada Allah swt menurut cara-cara yang diajarkan-Nya melalui wahyu yang sengaja diturunkan-Nya untuk menjadi petunjuk dan pedoman hidup manusia; mensyukuri nikmat-Nya dengan jalan menerima, mengurus, memanfaatkan semua pemberian Allah swt kepada manusia; bersabar menerima cobaan Allah swt dalam makna tabah, tidak putus asa ketika mendapat musibah atau menerima bencana; memohon ampun atas segala dosa dan tobat dalam makna sadar untuk tidak lagi melakukan segala perbuatan tercela.

2) Beribadah kepada-Nya dengan jalan melaksanakan shalat lima waktu, menunaikan zakat, berpuasa, berdzikir pada Allah swt. Dalam hal ini diharapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berpengaruh penting dalam membentuk perilaku siswa agar senantiasa bertaqwa pada Allah swt.

b. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Sosial Siswa

Manusia dilahirkan di dunia dalam keadaan dan kondisi yang lemah dan tak berdaya. Manusia tidak mungkin dapat melangsungkan hidupnya tanpa bantuan orang lain. Potensi-potensi yang dibawa sejak lahir justru baru dapat berkembang dalam pergaulan hidup sesama manusia. Maka dari itu tanpa pergaulan hidup dengan sesama manusia, maka anak manusia yang baru dilahirkan itu tidak akan menjadi manusia yang sebenarnya.

Menurut Sigmund Freud, bila anak sudah dapat bergaul dan menyesuaikan diri dengan kelompoknya, berarti *das ichnya* sudah dapat mengendalikan *das es* atau *egonya*. Dan kemudian mulai berfungsi *super egonya*. *Super ego* mulai terbentuk pada anak usia 5-6 tahun. Dengan *super ego* ini, yang terdiri dari jiwa hati nurani, norma-norma dan cita-cita pribadi berarti anak mulai dapat mengenal nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan sosialnya dan sekaligus mengembangkan pribadinya.

Dalam konteks ini penulis hanya akan membahas perilaku sosial siswa di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Keluarga, dimana anak diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap perilaku siswa. Dalam al-Qur'an ditegaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*”. (Q.S. At-Tahrim: 6).⁵⁰

Dengan demikian keluarga mempunyai peranan penting dalam membentuk perilaku siswa, dalam hal ini khususnya orang tua berusaha keras agar anaknya berkepribadian yang sempurna. Salah satu caranya ialah menyekolahkan anaknya di sekolah yang berbariskan agama karena diharapkan sekolah tersebut dapat memberi pengaruh dan membentuk kepribadian anak. Pendidikan di sekolah harus mampu menghasilkan anak yang menghormati orang tua, bertindak sopan terhadap orang tua dan menghargai keluarga.

Selain itu, sejalan dengan fungsi dan perannya, maka sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarganya. Dalam konteks ini guru agama khususnya guru pendidikan agama Islam harus mampu mengubah sikap siswanya agar menerima pelajaran yang diberikannya. Menurut Mc Cuire “proses perubahan sikap dari tidak menerima ke sikap menerima berlangsung melalui tiga tahap perubahan sikap. Proses pertama perhatian; kedua adanya pemahaman; ketiga adanya penerimaan”.⁵¹

Dengan demikian, pengaruh sekolah dalam pembentukan kepribadian pada anak sangat tergantung dari kemampuan guru untuk menimbulkan ketiga proses itu. Pertama, pendidikan agama yang diberikan harus dapat menarik perhatian peserta didik. Untuk menopang pencapaian itu, maka guru pendidikan agama

⁵⁰Q.S. At-Tahrim: 6

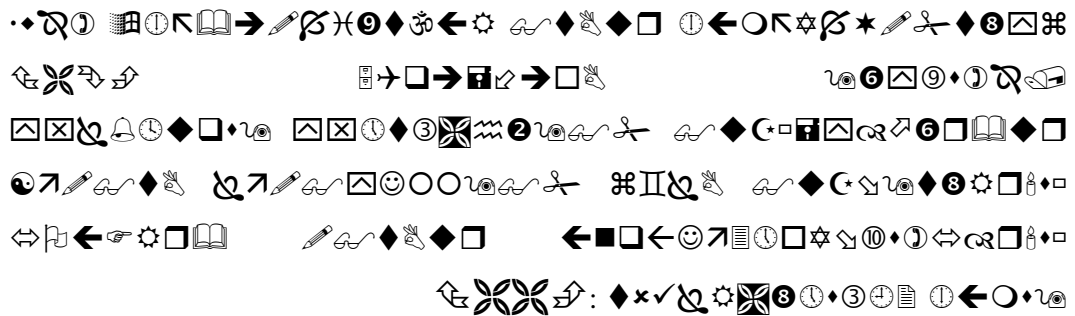
⁵¹Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Psikologi Agama, 2004), . 225

Islam harus dapat merencanakan materi, metode-metode serta alat-alat bantu yang memungkinkan siswa memberikan perhatiannya.

Kedua, para guru pendidikan agama Islam harus mampu memberikan pemahaman kepada anak didik tentang materi pendidikan yang diberikannya. Pemahaman ini akan lebih mudah diserap jika pendidikan agama yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Ketiga, penerimaan siswa terhadap materi pendidikan agama yang diberikan. Penerimaan ini sangat tergantung dengan hubungan antara materi dengan kebutuhan dan nilai bagi kehidupan anak didik. Dan sikap menerima tersebut pada garis besarnya banyak ditentukan oleh sikap guru itu sendiri, antara lain memiliki keahlian dalam bidang agama dan memiliki sifat-sifat yang sejalan dengan ajaran agama seperti jujur dan dapat dipercaya. Kedua ciri ini sangat menentukan dalam mengubah sikap para siswa.

Dengan ketiga tahapan tersebut akan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian siswa, siswa diharapkan akan berperilaku mulia yaitu hormat pada orang tua dan guru serta menghargai teman. Selain hubungan baik antara sesama manusia, siswa juga diwajibkan untuk memelihara kelestarian lingkungan. Hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya dapat dikembangkan antara lain dengan memelihara dan menyayangi binatang dan tumbuh-tumbuhan, tanah, air dan udara serta semua alam semesta yang sengaja diciptakan Allah swt untuk kepentingan manusia dengan makhluk lainnya. Dalam Q.S. Al-Hijr ayat 20- 22) yaitu:





Artinya:

20. dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya.
21. dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnyadan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.
22. dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.⁵²

Dari ayat di atas, sudah jelas bahwa kita berkewajiban memelihara alam demi kemaslahatan hidup manusia di dunia, memanfaatkan alam untuk kepentingan ibadah, dan tidak menyakiti makhluk lain, karena Allah swt menciptakan alam seisinya untuk keperluan manusia juga.

c. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Diri Sendiri

Pendidikan akhlak sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan agama, mencakup beberapa ketentuan yang salah satunya adalah akhlak atau tingkah laku kepada diri sendiri. Kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri merupakan kewajiban pertama yang harus dilakukan. Orang akan melakukan beberapa kewajiban yang lain apabila ia telah dapat menyelamatkan

⁵²Q.S. Al-Hijr ayat 20

dirinya. Bukan berarti hal ini lebih penting dari kewajiban kepada Tuhan, karena sebenarnya dalam Islam mewajibkan yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan.

Manusia mempunyai keharusan tingkah laku atau akhlak kepada diri sendiri. Namun kadang-kadang manusia lupa bahwa dia mempunyai kewajiban terhadap dirinya sendiri. Allah memerintahkan kepada manusia agar menjaga dirinya sendiri supaya tidak berbuat celaka dan merugikan dirinya.

D. Hasil Penelitian Relavan

Setelah melakukan tinjauan pustaka, belum ada penelitian yang melakukan penelitian secara khusus tentang Strategi Guru pendidikan Agama Islam Dalam Membina Perilaku Siswa, Namun ada hasil Penelitian yang terkait dengan penelitian ini, yaitu :

3. Jurnal ilmiah wahana pendidikan oleh Kusnaidi Dosen Kopertis Wilayah IV, dpk. FKIP Universitas Galuh Ciamis Volume 4, No. 1, Januari 2017 dengan judul Model strategi pendidikan dengan strategi Implementasi konsep "*dare to be different*" dengan jurnal ini dijelaskan bahwa Strategi pendidikan di Indonesia sudah waktunya bersumber dari para praktisi pendidikan di lapangan, terlebih pada kehidupan di era global dengan berbagai persoalan telah menuntut berbagai perubahan pendidikan yang bersifat mendasar. Iklim kehidupan berbangsa dan bernegara yang kurang kondusif, yang cenderung mengarah pada kebebasan yang kurang terkendali telah menimbulkan berbagai permasalahan dalam berbagai

bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam tatanan akar rumput (*Grass-roots*) hal tersebut telah menimbulkan berbagai gejala dan masalah social. Belum lagi pendidikan kita yang masih terkesan semrawutan (*chaos*) dan ketimpangan, baik secara kualitas, kuantitas, maupun kaitannya dengan efektivitas dan relevansi pendidikan. Bagaimana agar strategi pendidikan mengalami kemajuan berkelanjutan (*continus progress*), perlu dicarikan solusi dan strategi yang berorientasi pada internalisasi semangat dan etos kerja para pelaku pendidikan di berbagai jalur, dan jenjang institusi pendidikan. Strategi pendidikan harus dilakukan secara terstruktur, sistematis, massiv, tertib, aman, dan sukses. Dengan jurnal ini ada terkait tentang strategi guru sebagaimana yang diketahui bahwa guru memiliki strategi maupun guru pendidikan agama Islam yang memiliki kemampuan pendidik yang memegang mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk mengeskpresikan dan mewujudkan potensi daya fikirnya, sehingga menghasilkan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih menarik.⁵³

4. Himawan: dalam jurnal ini dijelaskan bahwa guru yang mengajarkan Pendidikan Agama Islam cenderung menekankan pada meningkatkan kedisiplinan siswa untuk mengetahui Strategi yang digunakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar terutama kelas XI IPS 1. pembinaan secara halus, memberikan hukuman bagi siswa yang tidak disiplin berupa

⁵³Jurnal Wahana Pendidikan Volume 4,1, Januari 2017 oleh: Kusnan Dosen Kopertis Wilayah IV, dpk. FKIP Universitas Galuh Ciamis,.

menulis surat pernyataan sebanyak seratus kali, pembuatan jadwal tabel sholat, memberikan contoh berpenampilan yang rapi, memeriksa kelengkapan siswa. pembinaan secara halus, memberikan hukuman bagi siswa yang tidak disiplin berupa menulis surat pernyataan sebanyak seratus kali, pembuatan jadwal tabel sholat, memberikan contoh berpenampilan yang rapi, memeriksa kelengkapan siswa.⁵⁴

⁵⁴ Hamawan, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI IPS 1 (Studi Kasus Di SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar)*,. vol. 2, No. 2 (Agustus 2017)